

Faktor-Faktor Penyebab Penurunan Produksi Kerajinan Gerabah Tradisional di Desa Malambigu Kecamatan Dampal Utara Kabupaten Tolitoli

Yuningsi Lestari¹, I Wayan Sudana², Hasdiana^{3*}

^{1,2,3} Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo

e-mail: yuningsilestari2@gmail.com¹, iwayan@ung.ac.id², has_diana@ung.ac.id³

Abstrak

Industri kerajinan gerabah tradisional di Desa Malambigu merupakan warisan budaya sekaligus pilar ekonomi lokal yang kini terancam punah. Hal ini ditandai dengan penurunan drastis volume produksi dari 5.000 unit per tahun pada periode 2010-2016 menjadi hanya 700 unit pada 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang menyebabkan penurunan produksi tersebut di Desa Malambigu, Kabupaten Tolitoli. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal penyebab penurunan produksi adalah berkurangnya jumlah perajin yang didominasi usia lanjut, minimnya regenerasi generasi muda, keterbatasan bahan baku, dan metode produksi yang kurang efisien. Secara eksternal, penurunan dipicu oleh persaingan produk substitusi modern berbahan plastik/logam serta dukungan pemerintah yang belum berkelanjutan. Penurunan ini mengancam eksistensi identitas budaya dan ekonomi kreatif desa. Diperlukan strategi pengembangan berbasis potensi lokal serta intervensi kebijakan yang fokus pada regenerasi perajin dan modernisasi alat produksi untuk menjamin keberlangsungan kerajinan ini.

Kata Kunci: Gerabah Tradisional, Produksi Kerajinan, Faktor Penurunan, Perajin Lokal, Desa Malambigu

Abstract

The traditional pottery craft industry in Malambigu Village is a cultural heritage and a pillar of the local economy that is now threatened with extinction. This is indicated by a drastic decline in production volume from 5,000 units per year in the 2010-2016 period to only 700 units in 2023. This study aims to identify internal and external factors causing this production decline in Malambigu Village, Tolitoli Regency. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, documentation, and in-depth interviews. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which

includes reduction, presentation, and drawing conclusions. The results show that internal factors causing the decline in production are a decrease in the number of artisans, predominantly elderly, minimal regeneration of the younger generation, limited raw materials, and inefficient production methods. Externally, the decline is triggered by competition from modern substitute products made of plastic/metal and unsustainable government support. This decline threatens the existence of the village's cultural identity and creative economy. A development strategy based on local potential and policy interventions that focus on artisan regeneration and modernization of production equipment are needed to ensure the sustainability of this craft.

Keywords : Traditional Pottery, Craft Production, Decline Factors, Local Artisans, Malambigu Village

LATAR BELAKANG

Industri kerajinan tradisional memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian masyarakat, terutama pada daerah yang memiliki potensi budaya lokal yang kuat. Kerajinan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi sumber pendapatan masyarakat yang berkelanjutan apabila dikelola dengan baik. Menurut Nurul dan M. Su'eb (2025), industri kerajinan termasuk salah satu subsektor industri kreatif yang mampu memberdayakan ekonomi masyarakat dan meningkatkan pendapatan daerah maupun negara. Kontribusi subsektor kerajinan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai 15,40% dengan jumlah usaha sebesar 19% dan penyerapan tenaga kerja sebesar 22,03% (Permanasari, Praha, & Lab, 2019). Oleh karena itu, pengembangan kerajinan tradisional, termasuk kerajinan gerabah, perlu terus dilakukan sebagai upaya pelestarian budaya sekaligus peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kerajinan gerabah tradisional merupakan salah satu bentuk keterampilan tertua dalam sejarah peradaban manusia. Keberlanjutan suatu kerajinan tradisional sangat dipengaruhi oleh proses pewarisan pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda. Sistem pewarisan keterampilan yang berlangsung secara turun-temurun berperan penting dalam menjaga eksistensi dan keberlanjutan suatu tradisi kerajinan di tengah perubahan sosial masyarakat (Wastra, Parta, & Hasdiana, 2022). Sejak masa bercocok tanam, manusia telah memanfaatkan tanah liat untuk menghasilkan berbagai peralatan rumah tangga seperti periuk, kendi, gentong, tungku, dan jambangan. Produk-produk tersebut menunjukkan kreativitas masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam serta kemampuan adaptasi budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Sagita, 2023). Hingga saat ini, kerajinan gerabah masih berkembang di berbagai daerah di Indonesia sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

Salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisi pembuatan gerabah adalah Desa Malambigu. Masyarakat desa tersebut telah lama menekuni pembuatan gerabah baik untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun sebagai sumber mata pencaharian tambahan. Produk gerabah yang dihasilkan memiliki nilai ekonomis dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Akan tetapi, dalam beberapa tahun terakhir

produksi kerajinan gerabah di Desa Malambigu mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu perajin senior, produksi gerabah di Desa Malambigu mulai berkembang sejak tahun 1954 dan mengalami puncak kejayaan pada rentang tahun 2010–2016 dengan rata-rata produksi lebih dari 5.000 produk per tahun. Namun, sejak tahun 2017 jumlah produksi mulai menurun secara bertahap menjadi sekitar 3.000–3.800 produk per tahun. Penurunan semakin drastis terjadi pada masa pandemi COVID-19 tahun 2020 dengan jumlah produksi sekitar 2.000 produk per tahun. Kondisi tersebut terus berlanjut hingga tahun 2024 yang hanya mencapai sekitar 500 produk. Penurunan produksi tersebut berdampak langsung terhadap kondisi ekonomi masyarakat yang menggantungkan penghasilan dari usaha kerajinan gerabah secara turun-temurun.

Selain penurunan produksi, jumlah perajin aktif juga mengalami penurunan yang cukup drastis. Jika sebelumnya terdapat sekitar 26 perajin aktif, saat ini hanya tersisa sekitar 10 orang yang masih bertahan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya berbagai permasalahan yang memengaruhi keberlangsungan kerajinan gerabah tradisional di Desa Malambigu. Apabila penurunan jumlah perajin terus terjadi tanpa adanya upaya penanganan yang tepat, maka keberadaan kerajinan gerabah tradisional dikhawatirkan akan mengalami kemunduran bahkan terancam punah (Saputra, 2023).

Sebagian besar perajin gerabah di Desa Malambigu merupakan perempuan dengan rentang usia rata-rata sekitar 50 tahun. Berdasarkan teori perkembangan psikologi Elizabeth B. Hurlock, usia tersebut termasuk dalam kategori dewasa madya yang masih berada pada usia produktif. Individu pada tahap ini umumnya memiliki pengalaman kerja, kestabilan emosi, serta tanggung jawab sosial yang baik (Ferdiansyah & Masfufah, 2022). Akan tetapi, masa dewasa madya juga ditandai dengan mulai menurunnya kemampuan fisik, seperti berkurangnya kekuatan otot dan fungsi sendi (Tiara & Qudsyi, 2018). Kondisi tersebut dapat memengaruhi produktivitas kerja perajin dalam menghasilkan produk gerabah.

Penurunan produksi kerajinan gerabah tradisional di Desa Malambigu diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal mencakup kondisi dari dalam diri perajin maupun karakteristik usaha kerajinan itu sendiri, sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan lingkungan, perkembangan teknologi, kondisi ekonomi, pemasaran, serta dukungan pemerintah (Sudana, 2019). Namun demikian, berbagai faktor penyebab penurunan produksi tersebut belum pernah diteliti secara mendalam sehingga belum diketahui akar permasalahan yang sebenarnya.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan produksi kerajinan gerabah tradisional di Desa Malambigu. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam menentukan strategi pengembangan kerajinan gerabah yang sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat sehingga keberadaan kerajinan tradisional tersebut tetap lestari dan mampu berkembang secara berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul *“Faktor-Faktor Penyebab Penurunan Produksi Kerajinan Gerabah Tradisional di Desa Malambigu, Kecamatan Dampal Utara, Kabupaten Tolitoli.”*

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Malambigu, Kecamatan Dampal Utara, Kabupaten Tolitoli pada bulan Juli hingga Oktober 2025. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam faktor-faktor penyebab penurunan produksi kerajinan gerabah tradisional berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Menurut Sugiyono (2013), penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dan lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis berbagai fenomena yang berkaitan dengan kondisi produksi kerajinan gerabah tradisional di Desa Malambigu.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan 10 informan yang terdiri dari 8 perajin gerabah aktif, 1 kepala desa, dan 1 konsumen gerabah. Informan dipilih karena dianggap mengetahui kondisi produksi gerabah serta faktor-faktor yang menyebabkan penurunan produksinya. Data yang dikumpulkan meliputi kondisi produksi gerabah, ketersediaan bahan baku, pemasaran, minat masyarakat, dan hambatan yang dihadapi perajin. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui buku, jurnal, dokumentasi, dan berbagai literatur yang berkaitan dengan kerajinan gerabah tradisional dan industri kreatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang lengkap dan mendalam.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan setelah seluruh data dianggap lengkap dan mampu menjawab fokus penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya dan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

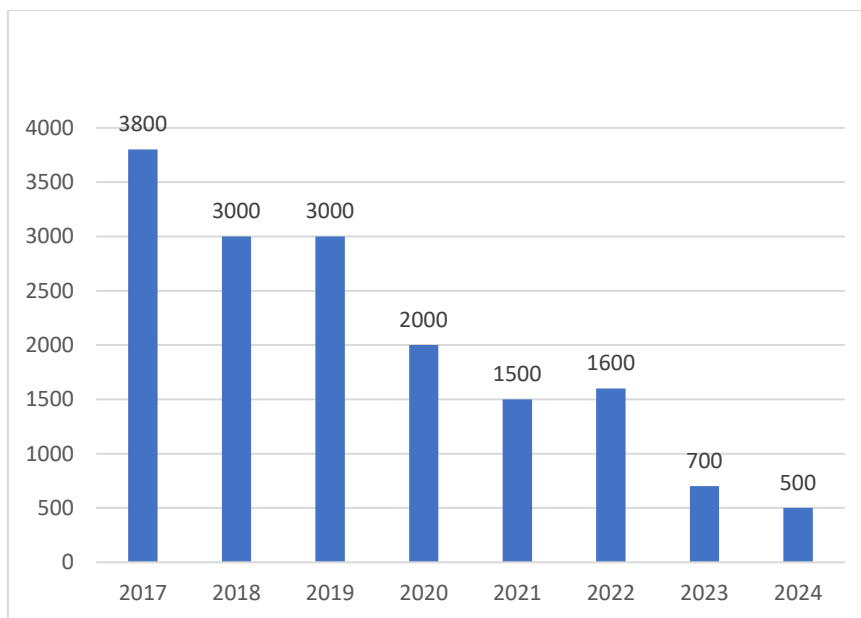
Desa Malambigu merupakan salah satu desa di Kecamatan Dampal Utara, Kabupaten Tolitoli, yang memiliki karakteristik wilayah berupa perbukitan dan sebagian kawasan pesisir. Sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani, nelayan, serta perajin gerabah tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan data tahun 2025, jumlah penduduk Desa Malambigu mencapai 447 jiwa yang terdiri atas 237 laki-laki dan 210 perempuan dengan total 130 kepala keluarga. Aktivitas pembuatan gerabah umumnya dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan keluarga. Produk gerabah yang dihasilkan cukup beragam, seperti tungku kayu, belanga, pemanggang kue, pembakaran ikan, pendulang emas, hingga saringan dapo-dapo. Selain memiliki nilai ekonomi, kerajinan gerabah juga menjadi bagian dari identitas budaya dan kearifan lokal masyarakat Desa Malambigu.



Gambar 1 kantor Desa Malambigu

Sumber: Peneliti 2025

Aktivitas pembuatan gerabah di Desa Malambigu umumnya didominasi oleh kelompok perempuan atau ibu rumah tangga sebagai pekerjaan sampingan di sela-sela aktivitas pertanian. Namun, data menunjukkan adanya tren penurunan produksi yang mengkhawatirkan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan observasi lapangan, stabilitas produksi yang sempat terjaga pada periode 2017–2019 mulai mengalami kontraksi signifikan sejak tahun 2020 hingga mencapai titik terendah pada tahun 2024.



Grafik 1. Grafik Penurun Produksi Kerajinan Gerabah Desa Malmbigu

Fenomena penurunan ini mengindikasikan adanya disrupsi pada faktor-faktor produksi, baik secara internal maupun eksternal, yang mengancam keberlangsungan industri kreatif lokal ini. Penurunan tajam sejak tahun 2020 menunjukkan bahwa selain faktor teknis, kondisi global seperti pandemi dan perubahan daya beli masyarakat kemungkinan turut memberikan tekanan pada industri rumah tangga ini.

A. Analisis Faktor Internal

Penurunan produksi di Desa Malmbigu sangat dipengaruhi oleh keberadaan perajin sebagai faktor internal utama.. Faktor internal seperti keberadaan perajin, ketersediaan bahan baku, dan metode kerja memiliki peran langsung terhadap volume produksi. Berdasarkan temuan di lapangan, keberadaan perajin merupakan determinan utama yang mengontrol volume produksi setiap fluktuasi dalam jumlah atau kapasitas kerja perajin secara langsung mengoreksi output kerajinan tersebut. Saat ini, hanya terdapat 10 perajin aktif yang didominasi oleh perempuan dengan profil demografis yang mengkhawatirkan: mayoritas berusia di atas 50 tahun dengan latar belakang pendidikan Sekolah Dasar.

Tabel 1 Data Perajin Gerabah Aktif Desa Malmbigu

No	Nama	Usia	Jenis kelamin	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir
1	Warna Abd	54 tahun	Perempuan	Perajin gerabah	SD
2	Dahlia	43 tahun	Perempuan	Perajin gerabah	SD
3	Falamai	77 tahun	Perempuan	Perajin gerabah	SD

No	Nama	Usia	Jenis kelamin	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir
4	Bungah abd	47 tahun	Perempuan	Perajin gerabah dan Sekretaris BPD	SMP
5	Fitri M.Yunus	43 tahun	Perempuan	Perajin gerabah	SMA
6	Kamria	55 tahun	Perempuan	Perajin gerabah	SMP
7	Sayang	61 tahun	Perempuan	Perajin gerabah	SD
8	Senna	64 tahun	Perempuan	Perajin gerabah	SD
9	Amna	53 tahun	Perempuan	Perajin gerabah	SD
10	Isa	57 tahun	Perempuan	Perajin gerabah	SD

Kondisi usia lanjut ini menciptakan paraduksi antara ketekunan dan produktivitas. semangat kerja tetap terjaga, keterbatasan fisik memaksa mereka berproduksi hanya sesuai sisa tenaga yang dimiliki, sehingga volume produksi tidak lagi seproduktif masa lalu. Hal ini diperparah oleh krisis regenerasi yang nyata. Fenomena keengganan generasi muda untuk melanjutkan warisan kerajinan ini sebenarnya sejalan dengan realitas pada industri kreatif tradisional lainnya, di mana minimnya minat pemuda sering kali dipicu oleh persepsi bahwa pekerjaan sebagai pengrajin menuntut ketekunan tinggi namun kurang memberikan jaminan motivasi ekonomi yang memadai (Hasdiana dkk., 2024) Keterampilan pembuatan gerabah di Desa Malambigu bersifat indigenous knowledge yang diturunkan melalui garis keturunan keluarga. Adanya pergeseran orientasi pada generasi muda yang kini lebih memilih pekerjaan formal atau sektor lain dengan upah yang lebih pasti dan kompetitif. Secara teoretis, fenomena ini menunjukkan bahwa tanpa adanya transformasi dalam daya tarik ekonomi, industri gerabah terancam punah seiring dengan hilangnya para perajin senior.



Gambar 2 Proses Pengambilan Tanah Liat
Sumber: Dokumentasi Peneliti 2025

Masalah regenerasi menjadi ancaman serius bagi kelestarian industri ini. Keterampilan membuat gerabah yang selama ini diwariskan melalui garis keturunan mulai terputus karena generasi muda lebih memilih pekerjaan lain dengan upah yang lebih pasti. Selain masalah SDM, aspek aksesibilitas bahan baku juga menjadi kendala. Meskipun tanah liat tersedia melimpah di pegunungan sekitar desa, proses pengambilan yang harus menempuh jarak 1 km dengan medan yang sulit memerlukan tenaga fisik yang besar. Sesuai dengan Korawijayanti et al. (2020) bahwa, efisiensi produksi sangat berpengaruh terhadap kuantitas output; bahan baku yang tersedia namun sulit diakses akan menurunkan produktivitas harian perajin.



Gambar 3 Proses Pengangkutan Tanah Liat Yang Sudah Diambil
Sumber: Dokumentasi Peneliti 2025

Selain itu, manajemen waktu kerja perajin masih bersifat tradisional dan subordinat terhadap pekerjaan domestik. Terdapat variasi pada perajin tertentu yang mendedikasikan waktu lebih panjang dari pagi hingga sore hari karena kendala jarak pengambilan bahan baku yang jauh. Pendapatan yang bersifat tidak menentu dan sangat bergantung pada pesanan pasar. Hambatan berupa jarak tempuh, kondisi medan, kebutuhan tenaga yang besar, serta rendahnya efisiensi dalam proses pengambilan bahan baku menjadi faktor yang secara langsung membatasi kapasitas produksi gerabah.

Adapun faktor-faktor internal yang memengaruhi penurunan produksi kerajinan gerabah tradisional Desa Malambigu dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Faktor Internal

No	Faktor Internal	Keterangan
1	Keberadaan Perajin	Jumlah perajin menurun, usia lanjut, pendidikan, keterampilan, waktu kerja, tidak adanya regenerasi perajin dan pendapatan perajin gerabah.

No	Faktor Internal	Keterangan
2	Ketersediaan Bahan Baku	Akses untuk memperoleh bahan baku yang sulit, sehingga produksi menjadi lambat.
3	Metode Kerja	Metode masih menggunakan manual serta tradisional, serta bergantung pada cuaca sehingga proses produksi menjadi lambat dan produk yang dihasilkan biasanya kurang presisi.
4	Bentuk dan Fungsi Produk	Tidak adanya inovasi produk gerabah sehingga tidak mampu bersaing di pasar.

B. Analisis Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang memengaruhi penurunan produksi kerajinan gerabah tradisional yaitu pengguna/konsumen, dukungan pemerintah dan munculnya produk-produk baru. Dinamika eksternal berupa aksesibilitas bahan baku dan metode kerja menjadi tantangan struktural bagi perajin di Desa Malambigu. Bahan baku utama berupa tanah liat diperoleh dari area pegunungan sekitar desa. Meskipun secara kualitas tanah tersebut mudah diolah karena teksturnya yang lengket dan minim batuan, kendala utama terletak pada Akses untuk memperolehnya. Perajin harus menempuh perjalanan fisik sejauh kurang lebih 3 km dengan medan pegunungan yang melelahkan. Proses pengangkutan manual, mulai dari memikul karung hingga meluncurkan bahan baku melalui jalur lereng, menunjukkan betapa beratnya beban operasional eksternal yang harus ditanggung perajin.

Dari perspektif teknologi produksi, perajin masih mempertahankan metode kerja yang sangat tradisional, meliputi teknik pijit, putar, dan cetak. Teknik cetak khususnya digunakan untuk mengejar efisiensi pada produk simetris seperti belanga (pamuttu) dan tempat peleburan emas. Namun, keterbatasan fasilitas pendukung terlihat jelas pada tahap pasca-pembentukan. Meskipun pemerintah desa telah menyediakan rumah pengeringan, proses pembakaran tetap dilakukan di lahan terbuka menggunakan sabut kelapa tanpa adanya tungku pembakaran yang representatif. Pada metode pembakaran ini sepenuhnya didasarkan pada pengetahuan turun-temurun tanpa sentuhan teori modern.

Indikator kematangan gerabah hanya ditentukan secara visual berdasarkan perubahan warna menjadi kemerahan dalam durasi 1 hingga 3 jam. Ketergantungan pada metode tradisional ini, di satu sisi, menjaga keaslian budaya produk, namun di sisi lain, menyebabkan risiko kegagalan produksi (pecah atau retak) tetap tinggi. Secara keseluruhan, faktor eksternal berupa tantangan dalam akses memperoleh bahan baku dan minimnya inovasi teknologi pembakaran menjadi penghambat utama bagi industri ini untuk melakukan ekspansi produksi. Meskipun produk gerabah seperti addupang (tempat dupa) dan belanga tetap memiliki nilai fungsional dan sakral dalam ritual adat masyarakat, persaingan dengan produk aluminium yang lebih praktis tetap menjadi ancaman pasar. Keberlanjutan industri ini

memerlukan integrasi antara pelestarian nilai budaya perajin (internal) dengan intervensi teknologi tepat guna untuk mengatasi kendala geografis dan teknis (eksternal).

Munculnya produk-produk modern juga berpengaruh besar terhadap menurunnya produksi kerajinan gerabah tradisional, termasuk kerajinan gerabah di Desa Malambung. Penyebab utamanya adalah perubahan selera konsumen yang lebih memilih produk berbahan plastik, kaca, atau logam, karena dianggap lebih praktis, ringan, dan tidak mudah pecah. Selain itu, produk modern yang umumnya diproduksi secara massal dengan teknologi mesin sehingga harganya lebih murah dan mudah dijangkau masyarakat luas. Kerajinan gerabah tradisional menghadapi tantangan besar dalam bersaing dengan produk modern, yang mengakibatkan penurunan jumlah produksi. Banyak produk modern dirancang dengan nilai tambahan seperti tahan panas, multifungsi, dan efisien, yang membuatnya lebih unggul dibandingkan produk-produk gerabah tradisional yang cenderung memiliki fungsi terbatas. Munculnya produk-produk modern dengan beragam bentuk dan fungsi menjadi faktor yang mengancam eksistensi dan penurunan produksi kerajinan gerabah tradisional karena permintaan masyarakat terhadap produk gerabah tradisional semakin berkurang.

Akibat menurunnya permintaan, para pengrajin gerabah mengalami penurunan pendapatan yang berdampak pada keberlangsungan usaha mereka. Hal ini juga menyebabkan berkurangnya jumlah pengrajin karena sebagian memilih berhenti dan beralih profesi. Penurunan jumlah pengrajin gerabah dipengaruhi oleh berkurangnya minat konsumen sehingga hasil-hasil produksinya tidak terserap pasar. Selain itu, kurangnya inovasi dan keterbatasan teknologi membuat gerabah semakin sulit bersaing dengan produk modern yang terus berkembang mengikuti tren pasar. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kemunculan produk modern berpengaruh signifikan terhadap menurunnya produksi gerabah tradisional di Desa Malambung.

Adapun faktor eksternal yang memengaruhi penurunan produksi kerajinan gerabah dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3 Faktor Eksternal

No	Faktor Eksternal	Keterangan
1.	Pengguna /Konsumen	Permintaan konsumen terhadap gerabah masih ada, namun cenderung tidak stabil, bersifat mendadak, dan sebagian konsumen mulai beralih menggunakan produk modern.
2.	Dukungan Pemerintah	Dukungan pemerintah berupa pelatihan dan fasilitas meja putar belum berjalan optimal serta tidak tepat sasaran karena tidak melihat kesiapan perajin dalam menggunakan alat modern, sehingga belum mampu meningkatkan keterampilan dan kapasitas produksi perajin secara maksimal

No	Faktor Eksternal	Keterangan
3.	Munculnya Produk-produk Modern	Perubahan preferensi konsumen, Kehadiran produk modern berbahan plastik, kaca, dan logam menyebabkan minat masyarakat terhadap gerabah tradisional menurun karena dianggap lebih praktis dan tahan lama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penurunan produksi kerajinan gerabah tradisional di Desa Malambigu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal meliputi berkurangnya jumlah perajin yang didominasi usia lanjut, rendahnya minat generasi muda untuk melanjutkan keterampilan membuat gerabah, keterbatasan inovasi produk, sulitnya akses bahan baku tanah liat, serta proses produksi yang masih tradisional sehingga kurang efisien dan berisiko tinggi terhadap kerusakan produk. Sementara itu, faktor eksternal mencakup keterbatasan kapasitas produksi dalam memenuhi permintaan pasar, belum optimalnya dukungan pemerintah dalam pembinaan dan penyediaan fasilitas yang sesuai kebutuhan perajin, serta munculnya produk modern sebagai pesaing gerabah tradisional. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama antara perajin, pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya untuk menjaga keberlangsungan kerajinan gerabah Malambigu melalui regenerasi perajin, peningkatan keterampilan dan inovasi produk, penguatan sistem pembinaan dan pemasaran, penyediaan sarana pendukung produksi, serta peningkatan kesadaran masyarakat dalam melestarikan dan menggunakan gerabah sebagai bagian dari identitas budaya daerah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam merumuskan strategi pengembangan kerajinan gerabah tradisional yang lebih efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Hikmi, H. I., & Firdarini, K. C. (2023). Pengaruh Modal Usaha, Volume Produksi, Dan Volume Penjualan Terhadap Laba Usaha Mikro Batik Tulis Pada Kampung Batik Tulis Giriloyo. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 4(2), 197-210.
- 2) Korawijayanti, L., Arbainah, S., Nikmatuniayah, N., & Rois, M. (2020). Analisis Efisiensi Biaya Persediaan Bahan Baku Metode Economic Order Quantity Pada UKM Produksi Tahu Kabupaten Semarang. *Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan*, 10(3), 89–101.
- 3) Nurul, M., & Su'eb, M. (2025). Peningkatan Keterampilan Kerajinan Tangan Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Urban Berbasis Kearifan Lokal. *AL MURTADO: Journal Of Social Innovation And Community Service*, 2(2), 65-80.
- 4) Permanasari, D., & Praha, R. D. (2019). Celsius Creative Lab. 2018. OPUS Creative Economy Outlook.

- 5) Pomoalo, N. F., Hasdiana, H., & Dangkoa, S. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Minat Generasi Muda Dalam Mewarisi Kerajinan Sulaman Karawo Di Desa Huntu Selatan. *Jambura: Jurnal Seni Dan Desain*, 4(1), 15-27.
- 6) Sagita, L. (2023). Analisis Faktor Penghambat Perkembangan Usaha Industri Kerajinan Gerabah Dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Masyarakat Di Desa Masbagik Timur, Kecamatan Masbagaik. Skripsi. Program Studi Ekonomi Syariah. Universitas Islam Negeri (UIN). Mataram.
- 7) Saputra, D. A. (2023). Hambatan Sosiokultural Usaha Kerajinan Gerabah Di Nagari Andaleh Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota. Skripsi. Program Studi Departemen Sosiologi. Padang.
- 8) Sudana, I. W., & Mohamad, I. (2021). Konsep Pengembangan Seni Kerajinan Eceng Gondok Gorontalo. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 31(2), 93-109.
- 9) Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- 10) Tiara, M., & Qudsyi, H. (2018). Citra Tubuh Dan Kepuasan Pernikahan Istri Pada Usia Dewasa Tengah. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 1(2), 76-85.
- 11) Wastra, K., Parta, I. W. S. Y., & Hasdiana. (2022). Sistem Pewarisan Keterampilan Mengukir Warga Transmigrasi Bali Di Desa Sari Bhuana, Kecamatan Toili, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 12(1), 33-43.